BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi adalah keadaan di mana satu atau lebih gigi seseorang lepas dari soketnya atau tempatnya dalam rongga mulut. Kebutuhan untuk menggantikan gigi yang hilang jelas sangat dibutuhkan dengan pasien yang mengalami edontulus pada bagian anterior, tetapi sebenarnya sama pentingnya dengan kehilangan gigi pada bagian posterior karena gigi merupakan suatu kesatuan yang dinamis dan mendukung satu sama lain. Ketika gigi hilang integritas struktural dari lengkung gigi akan terganggu dan akan terjadi penyesuaian kembali susunan gigi untuk mencapai suatu keseimbangan (Shillinburg, 1997 *cit.* Widaryati dkk., 2016).

a. Penyebab Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Penyebab terbanyak kehilangan gigi adalah trauma dan akibat buruknya status kesehatan rongga mulut, terutama karies dan penyakit periodontal (Senjaya, 2016).

1) Trauma

Trauma dapat diartikan sebagai kerusakan jaringan gigi atau periodontal karena kontak keras dengan suatu benda yang tidak terduga sebelumnya pada gigi, baik rahang atas maupun rahang bawah atau keduanya. Trauma gigi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Trauma gigi secara langsung terjadi ketika benda keras langsung mengenai gigi, sedangkan trauma gigi secara tidak langsung terjadi ketika ada benturan yang mengenai dagu menyebabkan gigi rahang bawah membentur gigi rahang atas dengan kekuatan atau tekanan besar dan tiba-tiba. Contohnya yaitu pada kecelakaan, jatuh, terbentur benda keras dan berkelahi (dapat menyebabkan gigi patah dan terlepas dari soketnya) (Siagian, 2016).

2) Karies

Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang paling banyak dijumpai di masyarakat baik pada anak maupun dewasa. Karies gigi adalah penyakit infeksi dan merupakan suatu proses demineralisasi yang progresif pada jaringan keras permukaan gigi. Karies gigi adalah daerah yang membusuk di dalam gigi yang terjadi akibat suatu proses yang secara bertahap melarutkan email. Karies juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses karies *regresif* yang ditandai dengan larutnya mineral email sebagai akibat terganggunya keseimbangan antara email

dan sekelilingnya yang disebabkan oleh pembentukan asam *microbial* dari *substrat* (medium makanan bagi bakteri) kemudian timbul destruksi komponen-komponen organik, akhirnya terjadi kavitas (pembentukan lubang) (Moelyaningrum, 2016).

3) Penyakit Periodontal

Penyakit periodontal merupakan suatu inflamasi yang terjadi pada jaringan pendukung gigi. Penyakit periodontal yang paling sering dijumpai adalah gingivitis dan periodontitis. Gingivitis merupakan suatu inflamasi yang melibatkan jaringan lunak di sekitar gigi yaitu jaringan gingiva. Gambaran klinis gingivitis adalah munculnya warna kemerahan pada margin gingiva, pembesaran pembuluh darah di jaringan ikat *subepitel*, hilangnya keratinisasi pada permukaan gingiva dan pendarahan yang terjadi pada saat dilakukan probing (Diah dkk., 2018). Gingivitis merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masyarakat karena dapat menyerang semua umur dan jenis kelamin. Terjadinya gingivitis berawal dari plak yang berakumulasi dalam jumlah banyak, inflamasi gingiva ini cenderung dimulai pada daerah *papilla interdental* dan menyebar pada leher gigi. Lesi awal akan timbul dalam 2-4 hari dan akan menjadi gingivitis pada waktu 2-3 minggu kemudian (Nataris & Santik, 2017) .

Periodontitis merupakan penyakit periodontal berupa inflamasi kronis pada jaringan penyangga gigi yang disebabkan oleh bakteri. Proses kerusakan jaringan periodontal pada periodontitis diawali akumulasi plak yang mengandung bakteri dan toksin yang bersifat patogenik (Wijaksana, 2016).

b. Dampak Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi dapat menimbulkan berkurangnya fungsional gigi, menyebabkan penyakit sistemik dan berdampak terhadap emosional individu. Berkurangnya fungsional gigi dapat menyebabkan masalah pada pengunyahan dan pola makan sehingga mengganggu status nutrisi. Dampak kehilangan gigi berupa penyakit sistemik seperti defisiensi nutrisi dan *osteoporosis*. Penyebabnya adalah status gigi yang buruk dan perubahan pola konsumsi, kurangnya individu konsumsi kalsium dan vitamin D. Dampak emosional adalah perasaan atau reaksi yang ditunjukkan individu sehubungan dengan kehilangan gigi yang dapat merubah bentuk wajah, tinggi muka dan dimensi vertikal sehingga menimbulkan reaksi merasa sedih, depresi, kehilangan kepercayaan diri dan merasa tua (Maulana dkk., 2016).

Kehilangan gigi yang dibiarkan terlalu lama dan dibiarkan tanpa penggantian akan menyebabkan migrasi dan rotasi gigi, erupsi berlebih, penurunan efisiensi pengunyahan, gangguan pada sendi temporomandibula, beban berlebih pada jaringan pendukung,

kelainan bicara, memburuknya penampilan, terganggunya kebersihan mulut, atrisi, dan efek terhadap jaringan lunak mulut (Siagian, 2016).

Terjadinya kehilangan gigi dapat mempengaruhi struktur orofasial, seperti jaringan tulang, persarafan, otot-otot, dan berkurangnya fungsi orofasial. Selain itu juga, mukosa rongga mulut akan mengalami perubahan pada struktur, fungsi, dan juga elastisitas jaringan mukosa rongga mulut (Rizkillah dkk., 2019). Kehilangan gigi yang dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan migrasi patologis gigi geligi yang tersisa, penurunan tulang alveolar pada daerah yang *edentulous*, penurunan fungsi pengunyahan hingga gangguan berbicara dan juga dapat berpengaruh terhadap sendi temporomandibular. Karena idealnya oklusi yang baik harus memungkinkan mandibular bertralansi tanpa hambatan oklusal saat terjadi gerakan fungsional terutama pada segmen posterior sehingga distribusi beban lebih merata (Wardhana dkk., 2015).

Hilangnya keseimbangan pada lengkung rahang gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, kerusakan struktur periodontal. Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan tetangganya dan lawan gigitnya. Gigi yang miring dan adanya ruang akan mudah disisipi oleh makanan, sehingga kebersihan mulut terganggu dan aktivitas karies dapat meningkat. Kehilangan cukup banyak gigi pada bagian belakang

menyebabkan efisiensi kunyah menurun. Kebiasaan mengunyah yang buruk, penutupan berlebih, hubungan rahang yang eksentrik akibat kehilangan gigi dapat menyebabkan gangguan pada struktur sendi rahang (Siagian, 2016).

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan istilah lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses pergerakan, yang berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu dorongan atau kebutuhan dan tujuan. Terjadi proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi dalam diri manusia dan dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain diluar diri manusia, sehingga dapat terjadi perubahan motivasi dalam waktu relatif singkat bila motivasi yang pertama tidak mungkin terpenuhi (Lendrawati, 2013).

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat

memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Ada tiga poin penting yang terlibat dalam proses motivasi yaitu adanya kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan muncul karena adanya sesuatu yang dirasakan kurang oleh seseorang, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Dorongan merupakan arahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan tujuan adalah akhir dari satu siklus motivasi (Widianingrum, 2017).

b. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri, tanpa harus menunggu dorongan atau menunggu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang biasanya bersifat konstan dan biasanya tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. Dari hal tersebut motivasi intrinsik akan membawa perubahan perilaku terhadap seseorang dan merupakan bagian dari dalam diri seseorang tersebut. Motivasi intrinsik dapat dibangun dari motivasi ekstrinsik atau dari lingkungan dengan melakukannya secara berulang-ulang, dirangsang, diawasi, dan kemudian diarahkan. Selain itu penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punish*) juga dapat menjadikan motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsic (Widaryati dkk., 2016).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan ini dimanifestasikan bermacam-macam sesuai dengan latar belakang dan karakteristik seseorang. Motivasi ini harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas, orang yang mengawasi, sebab kesadaran dari individu secara pribadi belum tumbuh (Widaryati dkk., 2016).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mempertahankan Gigi

Suatu motif umumnya terdiri dari kebutuhan, dorongan dan tujuan. Motivasi untuk melakukan kebersihan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan persepsi (Lendrawati, 2013).

1) Pengetahuan tentang Penyakit Gigi

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal. Pendidikan sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan menyebabkan seseorang tidak mengetahui penyebab penyakit gigi dan langkah-langkah pencegahan. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan mulut dapat digunakan untuk meningkatkan

motivasi pasien untuk berobat ke dokter gigi. Tidak ada jaminan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan gigi akan memiliki perilaku yang baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap namun hal ini tidak dapat memprediksi perilaku individu tersebut dengan akurasi yang tinggi (Heriyanto dkk., 2005 cit. Hendani dkk., 2017).

2) Usia

Usia dapat mempengaruhi motivasi dari seseorang karena salah satu pola pemikiran yang terbentuk dari manusia dipengaruhi oleh usia seseorang. Dalam pemakaian gigi tiruan, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk memilih perawatan gigi tiruan adalah faktor usia (Widaryati dkk., 2016).

3) Tingkat Pendidikan

Pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi factor perilaku sebagai penyebab timbulnya masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan seseorang tentang cara memelihara kesehatan dan adanya perubahan perilaku yang tidak menguntungkan kesehatan menjadi perilaku menguntungkan kesehatan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat. Seseorang dengan tingkat pendidikan

yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik tentang kesehatan yang akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat (Afiati dkk., 2017).

4) Persepsi terhadap Sakit Gigi

Persepsi merupakan proses kognitif seseorang dalam memahami informasi dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan, berupa suatu penafsiran terhadap situasi dan kenyataan. Pengetahuan tentang penyakit dapat mempengaruhi persepsi sakit, semakin besar persepsi terhadap sakit semakin besar pengetahuannya tentang penyakit. Persepsi masyarakat terhadap rasa sakit berbeda dengan konsep sehat-sakit dengan petugas kesehatan, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan. Perbedaan persepsi ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam pengobatan karena masyarakat merasa sakit bila sudah tidak dapat ditanggulangi sendiri. Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi persepsi tidak memiliki masalah dengan kesehatan gigi dan mulut, walaupun sebagian besar memiliki masalah kesehatan mulut seperti gigi berlobang, rasa nyeri, perdarahan gusi, dan bau mulut. Dalam masyarakat persepsi individu berbeda-beda sesuai dengan faktor sosial dan budaya (Lendrawati, 2013).

3. Gigi Tiruan

a. Definisi Gigi Tiruan

Gigi tiruan adalah suatu alat yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahan-perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli. Tujuan pembuatan gigi tiruan, baik itu gigi tiruan lengkap maupun gigi tiruan sebagian pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki fungi pengunyahan, pengecapan, estetis, menjaga kesehatan jaringan serta mencegah kerusakan lebih lanjut dari struktur organ rongga mulut. Pada pasien pralansia itu sendiri tujuannya adalah untuk memelihara kesehatan dan fungsi sistem pengunyahan dengan menetapkan ukuran pencegahan tanpa melibatkan pengobatan yang berlebihan (Gaib, 2013).

Gigi tiruan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan lepasan/ *removable denture* (yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien) dibagi menjadi dua bagian, yaitu gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian. Gigi tiruan cekat/ *fixed* yang disemenkan ke gigi pasien secara permanen (Wahjuni & Mandanie, 2017).

b. Jenis-jenis Gigi Tiruan

1) Gigi tiruan cekat

Gigi tiruan cekat adalah restorasi yang direkatkan secara permanen pada gigi yang telah dipersiapkan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh permukaan gigi yang mengalami kerusakan atau kelainan untuk menggantikan kehilangan gigi. Restorasi yang kuat dan retentif berguna untuk menggantikan gigi hilang (Susianawati dkk., 2016).

2) Gigi tiruan sebagian lepasan

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah sebuah protesa yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang, pada rahang atas maupun rahang bawah dan dapat dilepas pasang oleh pasien tanpa pengawasan dokter gigi. Gigi tiruan sebagian lepasan merupakan alternatif perawatan prosthodontik yang tersedia dengan biaya yang lebih terjangkau untuk sebagian besar pasien dengan kehilangan gigi (Thressia, 2019).

3) Gigi tiruan lengkap lepasan

Gigi tiruan lengkap lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu rahang penuh pada rahang atas maupun rahang bawah. Namun dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pasien (Wahjuni & Mandanie, 2017).

c. Fungsi Gigi Tiruan Sebagian Lepasan

Untuk menghindari akibat dari kehilangan gigi biasanya dibuat suatu alat tiruan sebagai pengganti gigi yang sudah hilang. Berbicara tentang fungsi gigi tiruan sebagian lepasan, sebetulnya hal ini dapat diungkapkan dalam suatu kalimat singkat, yaitu *restore what is missing, but preserve what remains* (memulihkan apa yang sudah hilang, sambil melestarikan apa yang masih ada) (Gunadi, 1991 *cit.* Widaryati dkk., 2016).

1) Pemulihan Fungsi Estetik

Alasan utama seorang pasien mencari perawatan prosthodontik biasanya karena masalah estetik, baik yang disebabkan hilangnya, berubah bentuk, susunan, warna maupun berjejalnya gigi-geligi. Banyak sekali pasien yang dapat menerima kenyataan hilangnya gigi dalam jumlah besar sekalipun sepanjang penampilan wajahnya tidak terganggu. Mereka yang kehilangan gigi depan biasanya memperlihatkan wajah dengan bibir yang masuk ke dalam, sehingga wajah menjadi depresi pada dasar hidung dan dagu menjadi tampak lebih ke depan. Hilangnya gigi dapat disebabkan karena karies, penyakit periodontal, trauma atau gigi mengalami malposisi dan karena dicabut (Widaryati dkk., 2016).

2) Peningkatan Fungsi Bicara

Alat bicara dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, bagian yang bersifat statis, yaitu gigi, palatum tulang alveolar. Kedua, yang bersifat dinamis, yaitu lidah, bibir, vulva, tali suara dan mandibular. Alat bicara yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara penderita, misalnya pasien yang kehilangan gigi depan atas dan bawah. Kesulitan bicara dapat timbul meskipun hanya bersifat sementara. Dalam hal ini gigi tiruan dapat meningkatkan dan memulihkan kemampuan bicara, artinya mampu kembali mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas terutama bagi lawan bicaranya (Siagian, 2016).

3) Perbaikan dan Peningkatan Fungsi Pengunyahan

Pola kunyah penderita yang sudah kehilangan sebagian gigi biasanya mengalami perubahan. Jika kehilangan beberapa gigi terjadi pada kedua rahang tetapi pada sisi sama, maka pengunyahan akan dilakukan semaksimal mungkin oleh gigi asli pada sisi lainnya. Dalam hal seperti ini, tekanan kunyah akan dipikul satu sisi atau bagian saja. Setelah pasien memakai protesa ternyata akan merasakan perbaikan. Perbaikan ini terjadi karena tekanan kunyah dapat disalurkan secara lebih merata ke seluruh bagian jaringan pendukung. Dengan demikian protesa ini berhasil mempertahankan atau meningkatkan efisiensi kunyah (Langkir dkk., 2015).

4) Pencegahan Migrasi Gigi

Bila sebuah gigi dicabut atau hilang, gigi tetangganya dapat bergerak memasuki ruang kosong tadi. Migrasi seperti ini pada tahap selanjutnya menyebabkan renggangnya gigi-gigi lain. Dengan demikian terbukalah kesempatan makanan terjebak disitu, sehingga mudah terjadi akumulasi plak interdental. Hal ini menjurus kepada peradangan jaringan periodontal serta dekalsifikasi permukaan proksimal gigi. Membiarkan ruang bekas gigi begitu saja akan mengakibatkan pula terjadinya overerupsi gigi antagonis dengan akibat serupa. Bila overerupsi ini sudah demikian hebat sehingga menyentuh tulang alveolar pada rahang lawannya maka akan terjadi kesulitan untuk pembuatan protesa di kemudian hari (Siagian, 2016).

5) Peningkatan Distribusi Beban Kunyah

Hilangnya sejumlah besar gigi mengakibatkan bertambah beratnya beban oklusal pada gigi yang masih tinggal. Keadaan ini akan memperburuk kondisi periodontal, apa lagi bila sebelumnya sudah ada penyakit periodontal. Akhirnya gigi menjadi goyang dan miring, terutama ke labial untuk gigi depan atas. Bila perlekatan periodontal gigi-gigi ini kuat, beban berlebih tadi akan menyebabkan abrasi berlebih pula pada permukaan oklusal/ insisal atau merusak restorasi yang dipakai. Pembuatan restorasi

pada kasus seperti ini menjadi rumit dan perlu waktu lama (Silalahi dkk., 2018).

4. Pralansia

a. Pengertian pralansia

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya (Bandiyah, 2009 cit. Juhari, 2016).

Pralansia merupakan masa persiapan diri untuk mencapai usia lanjut yang sehat, aktif, dan produktif. Oleh karena itu pada masa ini banyak perubahan yang terjadi seperti menopause, puncak karier, masa menjelang pension, dan rasa kehilangan (kedudukan, kekuasaan, teman, anggota keluarga, pendapatan). Pralansia adalah seseorang yang berusia antara 45-59 tahun (Maryam, 2008).

b. Batasan-batasan Lansia

WHO mengelompokkan lansia menjadi 4 kelompok yang meliputi :

1) Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
2) Lanjut usia (*ederly*) ialah antara 60 dan 74 tahun.
3) Lanjut usia tua (*old*) ialah antara 75 dan 90 tahun.

4) Usia sangat tua (*very old*) ialah usia diatas 90 tahun (Juhari, 2016).

B. Landasan Teori

Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Untuk menghindari akibat dari kehilangan gigi biasanya dibuat suatu alat tiruan sebagai pengganti gigi yang sudah hilang. Gigi tiruan adalah suatu alat yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahan-perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli. Pada pasien pralansia itu sendiri tujuannya adalah untuk memelihara kesehatan dan fungsi sistem pengunyahan dengan menetapkan ukuran pencegahan tanpa melibatkan pengobatan yang berlebihan.

Dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan gigi tiruan, faktor motivasi dapat memegang peranan yang sangat besar dalam keputusan ini. Motivasi atau dorongan dapat diperoleh dari luar ataupun dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor pendukung yang terkait dengan peningkatan motivasi terbagi dua yaitu faktor internal, seperti tingkat pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Sementara untuk faktor eksternal dalam peningkatan motivasi masyarakat seperti keluarga, ekonomi dan kelas sosial. Motivasi memegang peranan yang sangat besar sebelum seseorang

memutuskan menggunakan gigi tiruan dengan harapan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut.

C. Kerangka Konsep

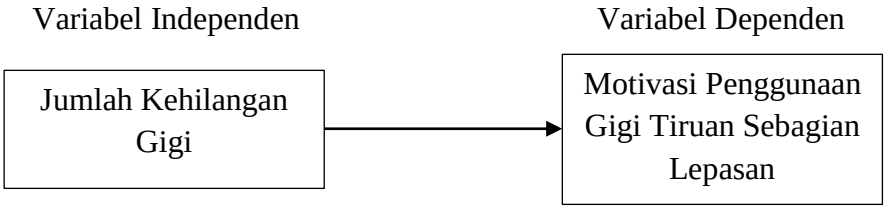

Gambar 1.
Kerangka Konsep Jumlah Kehilangan Gigi dengan Motivasi Penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan pada Pralansia

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan jumlah kehilangan gigi dengan motivasi penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pralansia di Dukuh Watubarut Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen.